

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keuntungan yang maksimal merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan, baik perusahaan milik pemerintah ataupun swasta. Keuntungan yang maksimal dalam bentuk laba akan menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhan sebuah perusahaan (Pratiwi, Ni Luh 2015). Begitu pula sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, untuk mempertahankan kelangsungan hidup serta pertumbuhan dan perkembangan sebuah bank, maka bank juga harus memperhatikan keuntungan laba yang di peroleh.

Bank merupakan badan usaha yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam pemerataan dan peningkatan taraf hidup masyarakat dalam hal perekonomian. Bank juga sebagai lembaga intermediasi yang merupakan perantara dari pihak pihak yang berlebih dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menjelaskan perbedaan arti dari perbankan dan bank serta membedakan bank menurut jenisnya. Perbankan adalah sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menurut jenisnya dibagi

menjadi 2 yaitu Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang undang mengenai perbankan (POJK No.4/POJK.03/2015 tentang penerapan tatakelola bagi BPR).

Menurut Capriani (2016), Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) merupakan jenis bank yang kegiatan usahanya ditujukan untuk melayani pengusaha golongan mikro, kecil dan menengah terutama yang terdapat di daerah pedesaan dan cenderung bersifat lokal. Berkembangnya siklus hidup BPR tidak lepas dari kesuksesannya dalam penyaluran dan penghimpunan dana simpanan dari masyarakat. Penyaluran dana kepada masyarakat dapat berupa pemberian kredit, baik kredit dengan agunan atau kredit tanpa agunan. Sedangkan untuk penghimpunan dana bisa dari 3 sumber yaitu dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang berasal dari masyarakat luas dan dana yang berasal dari lembaga lainya (Kasmir, 1998:62).

Dengan melihat tugas BPR untuk menyalurkan dana dan menghimpun dana dari masyarakat maka dibutuhkan modal kepercayaan dari masyarakat dan investor untuk menanam dananya ke BPR tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan dianggap penting untuk kemajuan perbankan tersebut. Tanpa adanya kepercayaan masyarakat kepada sebuah perusahaan perbankan khususnya BPR maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam

masalah penghimpunan dana. Simpanan dan investasi tidak mungkin didapatkan oleh BPR tersebut bahkan yang lebih fatal apabila pemegang saham sendiri yang tidak mempercayai kinerja BPR -nya sendiri maka akan mempersulit kinerja dan perkembangan BPR tersebut. Dari mulai adanya kesulitan dalam penghimpunan dana maka akan berpengaruh kepada penyaluran dana berupa kredit. Hal ini dapat berimbas terhadap siklus hidup BPR tersebut. Tercatat dalam sejarah bank indonesia tahun 1997 - 1998 negara indonesia pernah menghadapi krisis ekonomi yang berakibat krisis ketidakpercayaan rakyat kepada pemerintah. Hal ini juga berimbas kepada krisis ketidakpercayaan masyarakat terhadap industri perbankan karena dianggap industri perbankan tersebut banyak diatur oleh pemerintah dan tentu saja tidak menutup kemungkinan untuk condong atau memihak kepada pemerintah. Dari krisis ketidakpercayaan terhadap bank tersebut banyak perusahaan perbankan yang kesulitan dalam regulasi dana dan dinyatakan tidak sehat sehingga pada tahun 1998 banyak bank yang di tutup. Dari peristiwa yang pernah terjadi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan BPR (Sari dan Fakhruddin, 2016).

Perusahaan dalam industri perbankan salah satunya seperti BPR untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat luas maka salah satu caranya adalah dengan menunjukkan eksistensi kinerja dan tingkat kesehatan BPR yang baik. Selain kepercayaan masyarakat yang tidak kalah penting adalah menjaga kepercayaan dari pemegang saham dan investor dengan memberikan profitabilitas yang maksimal sesuai harapan pemegang saham dan investor. Kepercayaan dan

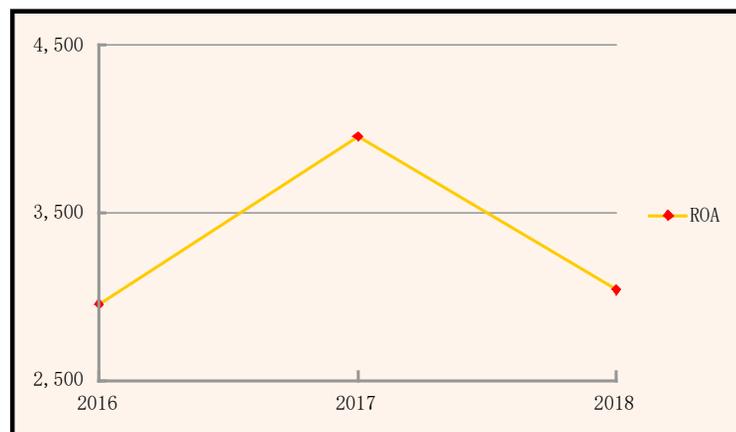
loyalitas dari pemegang saham dan para investor dapat mempermudah perusahaan dalam bidang perbankan untuk menentukan strategi bisnis (Pratiwi dan Wiagustini, 2015).

Tingkat kesehatan, kinerja perusahaan dan tingkat profitabilitas suatu BPR harus tercermin dalam laporan keuangan dan laporan publikasi BPR yang bersangkutan (Harun, 2016). Dalam laporan keuangan Bank berisi beberapa pos-pos asset bank dan rasio yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan bank. Menurut PSAK No. 1 Paragraf ke-7 2013, menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Akan tetapi secara umum kinerja keuangan yang menunjukkan tingkat kesehatan bank adalah rasio profitabilitasnya.

Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari kegiatan operasionalnya (Susanto, Nur Kholis, 2016). Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi yang tinggi dan menandakan tingkat kesehatan dan kinerja bank membaik. Menurut Bank Indonesia profitabilitas adalah salah satu unsur yang paling penting dinilai dalam penentuan tingkat kesehatan bank. Ukuran profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan laba yang di hasilkan dalam pengelolaan asset. Menurut Pratiwi dan Wiagustini (2015), bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan rasio ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih

mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001). Menurut Taswan (2010) semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik.

Data empiris nilai rata-rata dari variabel kinerja BPR yang terdaftar di OJK tahun 2016-2018 dapat digambarkan dengan Gambar 1.1 berikut ini:



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Gambar 1.1
Rata-Rata ROA pada BPR di Kota Semarang Tahun 2016-2018

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rata-rata kinerja perusahaan yang dengan ROA selama 3 tahun terakhir mengalami perubahan data yang fluktuatif dan cukup signifikan. Pada tahun 2016 rata-rata ROA adalah 2,957, kemudian pada tahun 2017 rata-rata ROA naik menjadi 3,956, akan tetapi pada tahun 2018 terjadi penurunan rata-rata ROA menjadi 3,043. Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi ketidak konsisten kinerja perusahaan diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan kesehatan bank yang menunjukkan posisi permodalan sebuah BPR yang pertama adalah CAR, yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutup resiko kerugian dari aktivitas yang dilakukan dan kemampuan bank untuk mendanaai kegiatan operasionalnya (Halimah dan Komariah, 2017). Menurut Agustini dan Budiasih (2014) CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Semakin efisien modal sebuah bank yang digunakan untuk aktivitas operasionalnya maka bank akan mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga dapat mengurangi resiko pada satu bank. Akan tetapi apabila dalam sebuah bank tersebut memiliki modal yang berlebih maka akan menimbulkan kerugian pada bank tersebut karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah terlewatkan dengan sia-sia (Munawir, 1979 : 114). POJK No. 05/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum BPR menyatakan bahwa sebuah BPR mempunyai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sebesar 8% untuk penilaian rasio CAR pada perbankan. Dari uraian tentang modal yang dapat menghasilkan keuntungan bagi sebuah perusahaan maka rasio CAR atau KPM ini perlu diperhatikan untuk memaksimalkan profitabilitas sebuah perusahaan perbankan, maka banyak penelitian yang membahas pengaruh rasio CAR terhadap rasio profitabilitas yaitu ROA. Beberapa penelitian pengaruh CAR terhadap ROA terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda. Dari penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Budiasih (2014), Afriyeni dan Fernos (2018), Fransisca (2015), dan Harun (2016) menunjukkan pengaruh CAR terhadap ROA adalah positif. Sedangkan dari

penelitian yang dilakukan oleh Sudarmawanti dan Pramono (2017), Halimah dan Khomariah (2017), dan Pratiwi dan Wiagustini (2015) menunjukkan pengaruh CAR terhadap ROA adalah negatif.

Selain rasio CAR terhadap ROA yang tidak kalah penting diperhatikan yaitu rasio yang menunjukkan pengelolaan asset dan resiko kredit sebuah BPR yaitu NPL. Dalam sebuah bank NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola asset lancar piutang dalam bentuk pemberian kredit (Pratiwi dan Wiagustini, 2015). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengcover resiko pengembalian kredit oleh debitur. Rasio NPL adalah perbandingan antara total kredit yang bermasalah terhadap kredit yang di berikan. Sebadai bank yang bersumber penghasilan utama dari kredit, sebuah BPR harus mampu mengelola pelemparan kredit agar dapat kembali sesuai dengan waktu yang telah di sepakati dan dapat menghasilkan pendapatan bunga yang maksimal. Dilihat dari sumber penghasilan utama sebuah BPR adalah dari pendapatan bunga kredit maka sebuah BPR harus maemperhatikan rasio NPL tersebut. Dalam POJK No. 20/POJK.03/2014 tentang BPR mengatur bahwa untuk mendapatkan ijin dari OJK untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya termasuk untuk mendirikan cabang sebuah BPR harus memenuhi beberapa kriteria salah satunya adalah memiliki NPL selama 6 bulan terakhir maksimal adalah 5%. Dilihat dari bentuk perusahaan sebagai bank yang berpenghasilan utama dari pendatan bunga kredit, maka sebuah BPR harus memperhatikan rasio NPL ini dan menjadinya rasio yang mempengaruhi kesehatan kredit yang di salurkan, maka banyak penelitian yang membahas tentang

pengaruh dari rasio NPL terhadap rasio yang mencerminkan tingkat profitabilitas yaitu ROA pada perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan termasuk didalamnya adalah BPR. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sudarmawanti dan Pramono (2017), Afriyeni dan Fernos (2018), Agustini dan Budiasih (2014), Susanto dan Kholis (2016) dan Harun (2016) menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA adalah Negatif dan signifikan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Julaeha (2015), Capriani dan Dana (2016), Stephani, Adenan dan Hanim (2017) dan Halimah dan Khomariah (2017) menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA adalah Positif dan tidak signifikan.

BPR merupakan bank yang penghasilan utamanya adalah pengelolaan aktiva produktif oleh karena itu kemampuan pengelolaan aktiva produktif merupakan indikator kualitas manajemennya. Rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan bunga bersih adalah NIM (Sudarmawanti dan Pramono, 2017). Menurut Harun (2016) NIM adalah selisih dari pendapatan dan biaya bunga. Sedangkan menurut Aini (2013) NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap *Outstanding Credit*. Dari beberapa pengertian dari rasio NIM dan pentingnya sebuah bank yang memiliki sumber pendapatan utamanya adalah dari pengelolaan aktiva produktif seperti BPR maka banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh NIM terhadap kualitas kinerja perusahaan yang dilihat melalui rasio ROA. Sayangnya beberapa penelitian menunjukkan beberapa hasil yang berbeda mengenai pengaruh NIM terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan

oleh Fransisca (2015), Susanto dan Kholis (2016) serta Julaeha (2015) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positive dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil dari penelitian dari Stephani, Adenan dan Hanim (2017), serta Sudarmawanti dan Pramono (2017) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian serupapun juga telah dilakukan oleh Aini (2013) dan Zulfikar (2013) dan hasil yang didapatkan dari penelitia tersebut adalah NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Faktor selanjunya yang berpengaruh terhadap penilaian kinerja bank adalah faktor yang dapat menunjukan kinerja manajemen untuk mengendalikan biaya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan (*earning*) sebuah BPR yaitu rasio BOPO. BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pratiwi dan Wiagustini, 2015). Menurut Capriani dan Dana (2016) BOPO juga digunakan untuk mengukur tingkat resiko yang terjadi dalam operasional Bank yang disebabkan oleh oleh kurang berfungsinya proses internal bank, *human error*, kegagalan sistem teknologi atau akibat dari permasalahan eksternal. Menurut Sudarwati dan Pramono (2017) biaya operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh oleh bank yang merupakan pendapatan utama dar bank tersebut. Contohnya adalah pendapatan dari pengelolaan aktiva produktif oleh BPR. Menurut Zulfikar (2013) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BPR yang belum memaksimalkan sumber daya yang ada untuk biaya biaya operasional

penunjang dalam penyaluran kredit maka rasio BOPO ini akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA karena dinilai pengeluaran biaya operasional sebagai usaha untuk mendapatkan laba belum maksimal. Hal ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015), Capriani dan Dana (2016) serta Afriyeni dan Fernos (2018) yang menunjukkan hasil bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Susanto dan Kholis (2016) serta Halimah dan Khomariah (2017) menunjukkan hasil rasio BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Sebuah bank salah satunya adalah BPR, merupakan lembaga yang menjembatani dari masyarakat yang memiliki lebih dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk Kredit (Kasmir, 1999:24). Dalam kegiatan penyaluran dana sebuah BPR harus mengatur sirkulasi dana dalam perusahaan dan menjaganya supaya tetap likuid. Dengan kata lain BPR harus siap sedia ketika ada kegiatan penyetoran dana dan penarikan dana oleh masyarakat. Untuk menjaga kondisi perusahaan agar selalu siap sedia dalam berbagai kondisi dan menjaga likuiditas dana dalam perusahaan maka sebuah BPR perlu memperhatikan rasio likuiditas. Menurut Capriani dan Dana (2016) selain resiko kredit dan resiko operasional, resiko likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Kondisi likuiditas dalam BPR diukur oleh rasio LDR. Menurut Sudarmawanti dan Pramono (2017) Rasio LDR yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debitur dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun

dana yang dihimpun dari masyarakat. Dalam penelitian tentang pengaruh LDR terhadap ROA yang dilakukan oleh Agustini dan Budiasih (2014), Julaha (2015), Fransisca (2015), Harun (2016) serta Afriyeni dan Fernon (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2013), Zulfikas (2013), Pratiwi dan Wiagustini (2015) serta Susanto dan Kholis (2016) menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan pengaruh LDR terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Halimah dan Khomariah (2017), Sudarmawanti dan Pramono (2017) serta Stephanie, Adenan dan Hanim (2017) menunjukkan pengaruh LDR terhadap ROA adalah negatif tidak signifikan.

Keragaman berbagai hasil dari penelitian terdahulu mengenai faktor faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan melihat besarnya peran industri perbankan khususnya BPR dalam memajukan taraf ekonomi masyarakat menengah, maka profitabilitas dan faktor yang mempengaruhinya merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Maka Peneliti mengambil judul :
“PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *NET INTEREST MARGIN (NIM)*, *BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* TERHADAP *RETURN ON ASSETS (ROA)*”

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
- 1.2.2. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
- 1.2.3. Bagaimanakah pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
- 1.2.4. Bagaimanakah pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
- 1.2.5. Bagaimanakah pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) ?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)
- 1.3.2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- 1.3.3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- 1.3.4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- 1.3.5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Hasil dari penelitian diharap mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya yang berkaitan dengan perbankan.digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang

1.4.1.2. Hasil dari penelitian diharap mampu menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Bank Pengkreditan Rakyat diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi masukan kepada BPR agar dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja sehingga dapat memperoleh keuntungan yang optimal.

1.4.2.2. Bagi Investor, Calon kreditur dan Debitur diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi pertimbangan para kreditur dan inventor dalam menyimpan dan menanam dana serta menjadi pertimbangan untuk para debitur yang akan meminjam dan menggunakan dana dari BPR.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian diharap mampu menjadi pertimbangan pihak pembuat aturan untuk perbankan yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar membuat peraturan yang dapat mendukung berkembangnya perusahaan perbankan Swasta seperti BPR.